

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar belakang**

Di Indonesia banyak masyarakat yang kurang memperhatikan pola kebersihan terutama pada kehidupan sehari-hari. Dalam aktivitas yang relatif panjang, masyarakat kurang menyadari arti pentingnya higienitas terutama pada kulit. Kulit merupakan organ vital yang penting dimana struktur lapisannya dapat melindungi diri dari paparan akibat polusi dan sinar matahari. Namun kulit sensitif terhadap cuaca dan kelembaban udara sehingga rentan akan terjadinya pertumbuhan jamur berupa panu. Panu/*pityriasis versicolor* (PV) adalah infeksi jamur superfisial yang ditandai dengan adanya perubahan pigmen kulit akibat jamur yang invasif membentuk stratum korneum, disebabkan jamur lipofilik dimorfik dari flora normal kulit yaitu *Malassezia sp.*<sup>1</sup>

Faktor-faktor morfologi jamur yang berpengaruh terhadap jenis kelamin manusia dalam perkembangan PV masih belum jelas. Beberapa studi menunjukkan bahwa PV lebih sering terjadi pada pria dari pada wanita. Pada dasarnya pria dan wanita memiliki karakteristik fisik yang berbeda namun seimbang dalam aspek biologis, lingkungan serta aktivitas sosial. Faktor lingkungan ikut berperan dalam terjadinya transmisi PV dimana udara yang lembab dan panas meningkatkan suhu tubuh. Tubuh menjadi berkeringat berlebih sehingga kulit menjadi lembab dan meningkatkan resiko terjadinya panu. Prevalensi tertinggi PV lebih sering ditemukan pada usia 20-30 tahun. Ini menunjukkan bahwa puncak infeksi jamur bertepatan dengan usia produktif

karena aktivitas dari kelenjar sebum yang meningkat. Di Amerika Serikat kasus PV pada anak dengan usia kurang dari 10 tahun dan usia lebih dari 65 tahun jarang terjadi.<sup>2,3</sup>

Azol atau biasa disebut ketokonazol merupakan obat yang mudah didapat tanpa resep dokter dan digunakan secara praktis serta luas di berbagai daerah. Penggunaan ketokonazol yang luas dan bebas di masyarakat menyebabkan penyalahgunaan di masyarakat sering terjadi salah satunya adalah penggunaan dengan dosis obat yang tidak sesuai dengan dosis rasional. Ketokonazol yang digunakan dengan pemakaian yang melebihi dosis dapat menyebabkan efek samping lokal dan sistemik tertentu seperti iritasi, gatal-gatal, rasa terbakar pada kulit dan sebagian mengalami hepatotoksik.<sup>5,6</sup>

Saat ini banyak perkembangan ilmu pengobatan konvensional di masyarakat untuk mencegah penyakit kulit serta mengurangi efek samping terhadap pemakaian obat dengan membuat ramuan herbal. Jahe (*Zingiber officinale*) adalah tanaman tradisional yang digunakan sebagai obat antijamur dari jenis tanaman rempah-rempah berbentuk rimpang temu-temuan. Jahe (*Zingiber officinale*) berpotensi mengobati penyakit akibat jamur dan bakteri serta penyakit sistemik karena memiliki kandungan minyak atsiri yang tinggi dan rasa pedas pada serat jahenya. Golongan zinger atau jahe-jahean ini berkhasiat untuk mengurangi nyeri, demam dan mual muntah pada mabuk laut, antitusif dan antiinflamasi. Penelitian Yasmin (2015) menunjukkan bahwa minyak atsiri jahe merah menghambat pertumbuhan jamur *Candida albicans* dengan konsentrasi ekstrak jahe merah 0,25%.<sup>7,8</sup>

Penelitian efektivitas jahe di Indonesia (*Zingiber officinal var. roscoe*) sebagai agen pengobatan anti jamur sudah sering dilakukan, tetapi belum ada penelitian yang menguji efek penggunaan jahe merah (*Zingiber officinale var. rubrum*) terhadap *Malassezia sp.* Jahe merah mengandung minyak atsiri yang lebih tinggi dibandingkan jahe varitas lain, oleh karena itu, perlu dilakukan uji efektivitas ekstrak jahe merah (*Zingiber officinal var. rubrum*) sebagai antijamur.

## **1.2 Permasalahan penelitian**

Bagaimana efektivitas ekstrak jahe merah dibanding ketokonazol 2% dalam menghambat pertumbuhan *Malassezia sp.* yang diisolasi dari penderita PV?

## **1.3 Tujuan penelitian**

### **1.3.1 Tujuan umum**

Menguji efektivitas ekstrak jahe merah dibanding ketokonazole 2% dalam menghambat pertumbuhan *Malassezia sp.* yang diisolasi dari penderita PV

### **1.3.2 Tujuan khusus**

- a. Mengamati efek ekstrak jahe merah terhadap pertumbuhan *Malassezia sp.*
- b. Membandingkan efektivitas antara ekstrak jahe merah pada berbagai konsentrasi dengan ketokonazol 2% terhadap pertumbuhan *Malassezia sp.*

#### **1.4 Manfaat penelitian**

- a. Memberikan informasi dan memperluas pengetahuan mengenai efektivitas ekstrak jahe merah dalam menghambat pertumbuhan *Malassezia sp.*
- b. Memberikan solusi alternatif dalam penatalaksanaan penderita PV dengan optimal.
- c. Dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk tindakan penelitian selanjutnya.

## 1.5 Keaslian penelitian

Tabel 1. Keaslian penelitian

No	Nama dan Judul	Metode Penelitian	Hasil
1.	Fitrina Aprilia. <i>efektifitas ekstrak jahe (Zingiber officinale rocs.) dibandingkan ketoconazol 2% terhadap pertumbuhan Malassezia sp. pada ketombe.</i> Fakultas Kedokteran Undip 2010	Metode experimental dengan uji sampel menggunakan <i>post test only control group design</i>	Ekstrak jahe memiliki efektivitas yang sebanding dengan Ketokonazol 2% dalam menghambat pertumbuhan <i>Malassezia sp.</i> pada ketombe.
	Novitasari, <i>Efektivitas Ekstrak Kunyit (Curcuma Domestica) Dibandingkan dengan ketoconazole 2% terhadap pertumbuhan Malassezia sp. pada ketombe.</i> Fakultas Kedokteran Undip. 2010	Metode studi eksperimental dengan proporsi pertumbuhan di analisis dengan menggunakan <i>fischer test</i> pada tingkat signifikansi $p < 0,05$ .	Ekstrak kunyit 25% memiliki efektivitas yang sama dibandingkan dengan ketoconazole 2% terhadap pertumbuhan <i>Malassezia sp.</i> pada ketombe.
	Djaenudin Gholib. <i>Uji Daya Hambat Ekstrak Etanol Jahe Merah (zingiber officinale var. rubrum) dan Jahe Putih (zingiber officinale var. amarum) Terhadap Trychophyton mentagrophytes dan Cryptococcus Neoformance.</i> Balai Besar Penelitian Veteriner Bogor. 2008	Metode uji experimental secara <i>in vitro</i>	Ekstrak etanol jahe merah dan ekstrak etanol jahe putih mempunyai daya hambat lebih besar dan sama terhadap jamur <i>Trycophyton mentagrophytes</i> dibandingkan <i>Cryptococcus Neoformance</i> .

Perbedaan karya tulis ilmiah ini dengan penelitian sebelumnya adalah variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini berupa ekstrak jahe merah sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan jahe atau kunyit, dan variabel terikat yang berupa jamur yang sama yaitu *Malassezia sp.* namun dari sumber yang berbeda pada penelitian ini adalah menggunakan sampel yang di isolasi dari PV secara *in vitro* sedangkan penelitian sebelumnya berasal dari kerokan kulit ketombe.